

## Apakah Kebahagiaan dapat Mendorong Seseorang Membantu Sesama? Peranan Mediasi *Psychological Well-being* antara Religiusitas dan Filantropi pada Anggota Aisyiyah Sidoarjo

Lely Ika Mariyati<sup>1</sup>, Hazim<sup>2</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia<sup>1</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia<sup>2</sup>

E-mail: [ikalely@umsida.ac.id](mailto:ikalely@umsida.ac.id)<sup>1</sup>, [hazim@umsida.ac.id](mailto:hazim@umsida.ac.id)<sup>2</sup>

Correspondent Author: Lely Ika Mariyati, [ikalely@umsida.ac.id](mailto:ikalely@umsida.ac.id)

Doi : [10.31316/gcouns.v8i2.5741](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5741)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara religiusitas, *psychological well-being*, dan filantropi dan menguji apakah *psychological well-being* dapat menjadi variabel mediator. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengkaji fenomena dilapangan. Populasi penelitian ini adalah anggota Aisyiyah dengan jumlah sampel sebanyak 1241 anggota. Penentuan Sampel menggunakan tabel Isacc dan Michael dengan taraf 10% sehingga ditentukan sampel sebanyak 221 orang dan subjek yang berhasil dikumpulkan 239 anggota. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah skala religiusitas, *psychological well-being* dan filantropi yang dikembangkan oleh peneliti dan telah diuji dan dapat dikatakan valid dan reliabel. Analisa data menggunakan *mediation analysis* dengan software *JASP*. Hasil analisa data menunjukkan adanya korelasi positif antara religiusitas, *psychological well-being*, dan filantropi, selanjutnya juga ditemukan bahwa *psychological well-being* dapat memberikan efek mediasi parsial pada hubungan antara religiusitas dengan filantropi ( $z\text{-value}=2,825$ ,  $p\text{-value}<.001$ ). Hasil tersebut menandakan bahwa *psychological well-being* dapat menjadi mediator antara religiusitas dengan filantropi.

**Kata kunci:** aisyiyah, filantropi, *psychological well-being*, religiusitas

### Abstract

*This study aims to investigate the relationship between religiosity, psychological well-being, and philanthropy, while also determining whether psychological well-being can act as a mediator between religiosity and philanthropy. The research utilizes a quantitative correlational approach to examine the field phenomena. The population in this study consists of Aisyiyah members, totaling 1241 individuals. Using the Isacc and Michael table with a 10% margin of error, the sample size is determined to be 221 individuals and 239 individuals are collected. The research instruments used to collect data include 3 scales that are developed by researcher, validated, and considered reliable. The data analysis employed mediation analysis using the JASP software. The results indicate that 3 variables are correlated positively. Additionally, it was found that psychological well-being partially mediates the relationship between religiosity and philanthropy ( $z\text{-value}=2.825$ ,  $p\text{-value}<.001$ ). This show that psychological well-being can be a mediator between the relationship of religiosity and philanthropy.*

**Keywords:** aisyiyah, philanthropy, *psychological well-being*, religiosity

### Info Artikel

Diterima September 2023, disetujui Januari 2024, diterbitkan April 2024



## PENDAHULUAN

Berisi Beberapa musibah yang terjadi di beberapa tempat saat ini seperti bencana alam, perang, dan tidak terpenuhinya kebutuhan hidup membutuhkan kepekaan dari sesama dan untuk membantu dan meringankan beban dari orang lain. Fenomena ini menjadikan perilaku prososial sebagai hal yang penting bagi orang-orang yang terdampak dan juga umat manusia secara keseluruhan. Perilaku prososial dan filantropi juga merupakan sebuah komponen penting untuk menciptakan harmonitas dalam kehidupan antar sesama manusia (Azzahra & Ampuni, 2022).

Beberapa waktu ini akademisi dan peneliti mulai menaruh perhatian kepada kegiatan filantropi berbasis agama di Indonesia (Baidhawiy, 2015b; Fauzia, 2013; Hazim & Fihayati, 2022; Latief, 2012). Namun kajian terkait hal-hal yang dapat mempengaruhi perilaku filantropi masih jarang ditemukan.. Filantropi adalah sebuah istilah yang mengarah kepada tindakan sukarela untuk membantu orang lain, baik secara kelompok ataupun individu. Tindakan ini diantaranya bisa dalam bentuk kerja sama, berbagi, menolong, sedekah, atau menjadi relawan (Barman, 2017; Manesi et al., 2017). Istilah filantropi berasal dari bahasa Yunani "*philos*" yang artinya adalah cinta, dan "*Anthropos*" yaitu kata yang berkaitan dengan manusia. Francis Bacon adalah orang pertama yang mengenalkan istilah filantropi kepada dunia modern melalui tulisan ilmiahnya pada tahun 1612 dengan judul "*on goodness and goodness of Nature* (Sulek, 2010)"

Kajian terkait perilaku filantropi merupakan salah satu topik yang menarik untuk dibahas dikarenakan individu pada masa modern memiliki kecenderungan materialistik. Individu saat ini lebih banyak mendedikasikan hidupnya untuk mengejar kekayaan dan hal-hal yang bersifat duniawi (Aisyahrani et al., 2020). Namun, di beberapa daerah masih ada masyarakat yang sebagian besar masih melakukan filantropi, seperti di Indonesia dimana yang mengalami perkembangan signifikan dalam perilaku filantropi (Fauzia, 2013; Latief & Nashir, 2020).

Meskipun tergolong sebagai negara berkembang, beberapa sumber menyatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara paling dermawan di dunia. Survei yang dilakukan oleh *World Giving Index- Charities Aid Foundation* menobatkan Indonesia sebagai negara paling dermawan dimulai dari tahun 2018 hingga 2021 (Charities Aid Foundation, 2021). Hal ini juga didukung oleh data dari PIRAC (Public Interest Research and Advocacy) dan Pusat Bahasa dan Kebudayaan Universitas Islam Negeri Jakarta Syarif Hidayatullah pada tahun 2003-2004 yang menyatakan bahwa 98% orang muslim di Indonesia berpartisipasi memberikan donasi dan juga sumbangan dari harta yang mereka miliki. Indonesia juga menjadi salah satu negara yang secara berkelanjutan terus memberikan bantuan kemanusiaan kepada rakyat Palestina yang saat ini sedang berada ditengah gejolak perang dengan Israel yang dan banyak korban berjatuh termasuk wanita dan anak kecil (Fanuelle, 2023; Mahendra, 2023)

Beberapa studi menyatakan bahwa agama merupakan salah satu determinan terkuat dalam perilaku menolong (Fauzia, 2017). Kusnandar menyatakan orang muslim sebagai bagian dari masyarakat yang dominan di Indonesia, dan sekaligus pula sebagai negara dengan orang muslim terbanyak di dunia (Saputri, 2020) memberikan kontribusi yang signifikan kepada pemberian donasi dimana 86% dari 274,87 miliar sumbangan yang didapatkan berasal dari orang muslim (Kusnandar, 2022). Gerakan filantropi di Indonesia baik secara individual atau grup juga telah mengalami pertumbuhan yang signifikan sejak 3 dekade belakangan ini (Osili & Ökten, 2016).



Studi ini mengonfirmasi anggapan bahwa agama merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi perilaku prososial (Adloff, 2016; Barman, 2017; Latief & Nashir, 2020; Putri Nazidah, 2021). Religiusitas sendiri merupakan rasa religious atau keagamaan yang dimiliki oleh seseorang yang dapat dikaitkan dengan Tuhan (Amalia et al., 2021), Perilaku altruistic akan cenderung dilakukan oleh orang-orang dengan religiusitas yang tinggi karena orang yang religious akan cenderung memiliki karakter dan kepribadian yang stabil, jadi mereka dapat memberikan bantuan tanpa banyak memperhitungkan timbal balik yang akan diperolehnya dari orang lain dan menyakini bahwa Tuhan yang akan memberikan balasan atas apa yang dilakukannya (Zhao, 2012).

Perilaku filantropi juga dapat muncul dikarenakan adanya perasaan kesejahteraan didalam diri seseorang. Kesejahteraan tersebut berkaitan dengan *psychological well-being* yaitu perasaan positive dan perasaan bebas dari tekanan atau permasalahan kesehatan mental yang dialami seorang individu (De Kock et al., 2021). *Psychological well-being* adalah aspek yang penting bagi kesehatan mental manusia karena atribut ini dapat menguatkan kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan hidup (Hartati et al., 2021). Penelitian terkait *psychological well-being* juga menarik untuk dibahas, terutama setelah terjadinya wabah *Covid-19* yang memberikan dampak pada kesehatan mental seluruh individu di dunia (Izzatika et al., 2021). Kesejahteraan dan rasa bahagia dapat memberikan dampak positif, seperti individu yang mau berkontribusi lebih masyarakat disekitarnya (Akhtar & Firmanto, 2021).

*Psychological well-being* dan perilaku filantropi menarik untuk dibahas dikarenakan salah satu dimensi dari *psychological well-being* adalah hubungan positif dengan orang lain (Ryff, 2013) dimana dimensi ini ditandakan dengan adanya empati dan juga kebaikan kepada orang disekitar (López et al., 2018). Pemenuhan kebutuhan emosional juga dapat menjadi motivasi individu untuk melakukan perilaku filantropi, dimana pemenuhan tersebut dapat berkaitan dengan evaluasi subjektif akan kepuasan hidup yang individu miliki (Thoha et al., 2022).

Berkaitan dengan fenomena Filantropi, Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi sosial keagamaan yang telah dikenal dedikasinya didalam aktivitas kemanusiaan. Organisasi ini telah dianggap sebagai salah satu pelopor dalam kegiatan kemanusiaan (Bush, 2015). Saat wabah covid menyerang dan memberikan dampak yang signifikan baik kepada masyarakat dan negara (Rezvi et al., 2022), Muhammadiyah menjadi organisasi yang tanggap untuk menyikapi hal tersebut. Burhani (Burhani, 2020) menjelaskan bahwa orientasi agama yang dimiliki Muhammadiyah menjadi salah satu pendorong utama keterlibatan organisasi tersebut didalam beberapa kegiatan filantropi.

Bedasarkan aksi kemanusiaan yang dilakukan Muhammadiyah, beberapa peneliti mencoba mengkaji fenomena tersebut dan mengonfirmasi hubungan antara religiusitas dengan perilaku filantropi. Bhadawi (Baidhawiy, 2015a) menjelaskan partisipasi Muhammadiyah dalam menghadapi beberapa fenomena bencana alam tidak dapat dilepaskan dari ajaran Islam, Qur'an, dan Hadist. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa Muhammadiyah berinovasi dalam kegiatan filantropi dengan menggabungkan konsep donasi dan kewirausahaan sebagai gabungan dari ajaran agama Islam yaitu cinta, kasih, dan keikhlasan untuk menghasilkan filantropi yang transformatif. Hal ini juga dikonfirmasi oleh beberapa peneliti yang menyatakan bahwa Muhammadiyah merupakan pelopor dalam kegiatan filantropi Islami modern (Bush, 2015; Fauzia, 2013). Burhani (2020) yang menjelaskan orientasi keagamaan Muhammadiyah mendorong warga organisasi tersebut untuk terlibat didalam aksi filantropi.



Salah satu kekuatan organisasi Muhammadiyah berasal dari anak organisasi kewanitaannya yaitu Aisyiyah. Aisyiyah merupakan organisasi otonom yang berperan cukup signifikan dalam kegiatan Muhammadiyah secara keseluruhan. Ketika wabah pandemi menyerang di Kota Sidoarjo waktu lalu, Aisyiyah telah aktif untuk terlibat dalam menanggapi permasalahan tersebut dan menyebutnya sebagai “keadilan sosial”. Aisyiyah berpartisipasi dengan menerapkan beberapa strategi diantaranya adalah meningkatkan pemahaman public, membantu menampung pasien dan warga yang terdampak *covid-19*, dan juga mendukung pembatasan sosial sementara untuk mengurangi dampak pandemi kepada masyarakat (Hazim & Fihayati, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan efek mediasi variabel *psychological well-being* kepada beberapa konstruk variabel lainnya yang kebanyakan ditemukan pada bidang Industri. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Scbeil menjelaskan bahwa *psychological well-being* dapat menjadi variabel mediator antara *ethical leadership* dengan *job performance* (Ahmad & Al-Shbiel, 2019). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Safdar, Ewaz, dan Hakim menemukan bahwa *psychological well-being* dapat menjadi variabel mediator untuk hubungan antara *internal locus of control* dengan *employee performance* (Safdar et al., 2018). Namun peneliti masih jarang menemukan penelitian mencoba untuk mengkaji apakah *psychological well-being* dapat menjadi variabel mediasi pada konteks sosial, khususnya religiusitas dengan filantropi.

Penelitian yang dilakukan Hazim dan Fihayati (Hazim & Fihayati, 2022) menjelaskan peran signifikan organisasi Aisyiyah dalam masyarakat. Akan tetapi, studi tersebut tidak menjelaskan secara lebih detail keterkaitan beberapa atribut psikologis yang dapat mempengaruhi peranan yang signifikan organisasi Aisyiyah kepada masyarakat dan perilaku filantropi dari konstruk religiusitas dan *psychological well-being*. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *psychological well-being*, religiusitas, dan filantropi serta mengetahui apakah ada efek mediasi yang diberikan *psychological well-being* pada hubungan antara religiusitas dan filantropi.

Penelitian yang mencoba membahas fenomena filantropi secara komprehensif masih jarang ditemukan di Indonesia khususnya dengan menggunakan analisis mediasi. Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Jannah (Jannah, 2018) dan Martiani (Martiani, 2021) mencoba untuk menjelaskan fenomena filantropi pada mahasiswa dengan analisis korelasi dan regresi, namun belum memperhitungkan variabel mediator sebagai penghubung antara variabel dependen dan independen. Adapun nilai kebaharuan dari penelitian ini adalah analisis yang lebih mendalam terkait fenomena filantropi dengan religiusitas dan juga memperhitungkan *psychological well-being* sebagai mediator antara kedua variabel dependen dan independen.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengukur peranan antara religiusitas dan *psychological well-being* yang di mediasi oleh religiusitas. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Aisyiyah Sidoarjo yang berjumlah 1241 orang. Selanjutnya untuk menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 10%, maka ditentukan jumlah sampel yang harus terkumpul sebesar 221 orang. Adapun peneliti selanjutnya menggunakan metode *accidental sampling* untuk metode pengumpulan sampel data penelitian yaitu sampel yang bersedia mengisi *inform consent* dan



menyelesaikan kuesioner penelitian hingga selesai. Sampel yang dapat dikumpulkan oleh peneliti dan selanjutnya diolah data penelitiannya sebanyak 239 anggota Aisyiyah

Instrumen penelitian ini terdiri atas 3 skala yaitu skala *psychological well-being*, religiusitas, dan filantropi. Ketiga skala tersebut berjenis skala Likert dengan 5 alternatif jawaban dimulai dari angka 1 untuk menggambarkan pernyataan “Sangat Tidak Setuju” hingga angka 5 untuk menggambarkan pernyataan “Sangat Setuju”. Skala dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori dan adaptasi skala yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya dan diujikan validitas dan reliabilitasnya dengan melihat nilai *item rest correlation* dan skor *alpha cronbach* untuk menentukan kevalidan skala yang disusun

Skala *psychological well-being* dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori *psychological well-being* oleh Ryff (Ryff & Heidrich, 1997) yang terdiri atas 6 aspek diantaranya adalah *autonomy, environmental mastery, personal growth, positive relationship with others, life goals, dan self acceptance*. Alat ukur ini telah diuji validitas aitem sehingga didapatkan 18 aitem yang valid dengan nilai *item rest correlation* yang berkisar diantara 0,259 hingga 0.468. Nilai reliabilitas *alpha cronbach* dari skala ini sebesar 0,765.

Skala religiusitas dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori *religiusitas* oleh Glock dan Stark (Glock & Stark, 1965) yang terdiri dari 5 aspek yaitu *beliefs, practices, knowledge, feelings, and consequences*. Adapun alat ukur ini telah diuji validitas aitemnya sehingga didapatkan 31 aitem yang valid dengan nilai *item rest correlation* diantara 0,255 hingga 0,522. Nilai reliabilitas *alpha cronbach* dari skala ini sebesar 0,806.

Skala filantropi mengadaptasi dari skala filantropi yang dikembangkan oleh Schuyt (Schuyt et al., 2010) yang terdiri atas 3 aspek yaitu *personal and social responsibility, readiness to work voluntarily, dan readiness to donate goods and money* yang selanjutnya disesuaikan dengan konteks kehidupan di Indonesia. Skala ini diujikan validitas dan reliabilitasnya sehingga didapatkan sebanyak 19 aitem yang valid dengan nilai *item rest correlation* sebesar 0,326-0,603. Nilai reliabilitas *alpha cronbach* dari alat ukur ini sebesar 0,863.

Teknik Analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode Analisa *Structural Equation Modelling (SEM) mediation analysis* dengan menggunakan bantuan *software JASP* versi 0.14.0. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh hubungan positif antara religiusitas, *psychological well-being*, dan filantropi(H1), *psychological well-being* dapat menjadi variabel mediasi antara religiusitas dan filantropi (H2).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

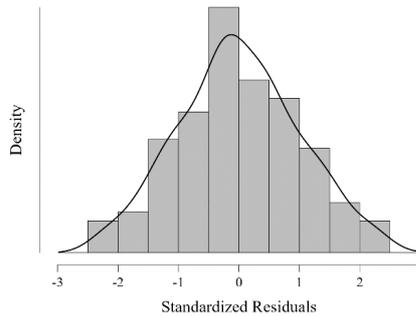
Sampel yang berhasil dikumpulkan sebanyak 239 anggota dengan data lain yang dikumpulkan data status pernikahan, jumlah anak, dan tingkat pendidikan dari sampel. Data penelitian yang telah dikumpulkan selanjutnya di uji asumsi dan kemudian uji hipotetik untuk selanjutnya diinterpretasikan.

### Uji Asumsi

Hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data residual dari ketiga variabel terdistribusi secara normal. Hasil ini dapat terlihat dari grafik distribusi data dimana garis data yang terbentuk membentuk lonceng dan sebaran data tidak keluar secara signifikan dari garis lonceng yang terbentuk. Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat dikatakan bahwa data telah terdistribusi secara normal

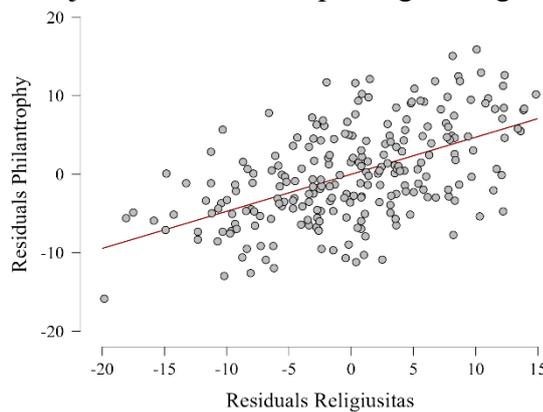


**Grafik 1.**  
Normalitas Residual Data

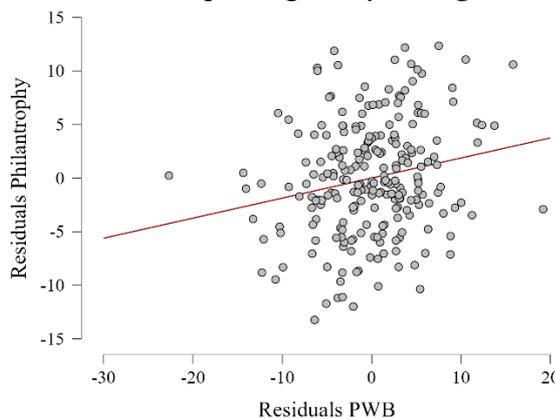


Selanjutnya Uji Linearitas yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel filantropi dengan religiusitas dan filantropi dengan *psychological well-being*. Hasil ini dapat dilihat pada grafik uji linearitas berikut

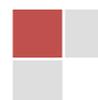
**Grafik 2.**  
Hasil Uji linearitas filantropi dengan religiusitas



**Grafik 3.**  
Uji Linearitas Filantropi dengan *Psychological Well-being*



Hasil uji korelasi *pearson* yang dilakukan menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara religiusitas dengan *psychological well-being* ( $r=0,374$ ,  $p$ -



$value < .001$ ) dan religiusitas dengan filantropi ( $r=0,609$ ,  $p-value < .001$ ). Hasil Analisa korelasi juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *psychological well-being* dengan filantropi ( $r=0,375$ ,  $p-value < .001$ ). Tabel 1 dibawah ini menunjukkan hasil analisis korelasi dan nilai mean serta standar deviasi dari variabel penelitian.

**Tabel 1.**  
 Hasil Uji Korelasi

Variable	<i>Psychological Well-being</i>	Religiusitas	Filantropi
<i>Psychological Well-being</i>	—		
Religiusitas	0.374 < .001	—	
Filantropi	0.375 < .001	0.609 < .001	—
Mean	68,552	128,577	80,548
Standar Deviasi	6.033	7,578	6.573

### Uji Hipotesis

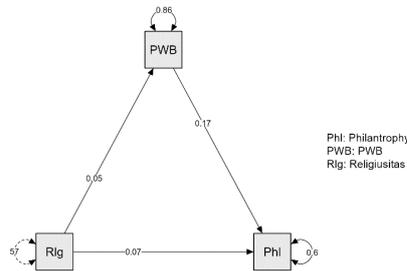
**Tabel 2.**  
 Tabel Mediation Analysis SEM

Path		Estimate	Std. Error	z-value	p
Direct Effect	Religiusitas → Philantrophy	0.072	0.007	10.049	< .001
Indirect Effect	Religiusitas → PWB → Philantrophy	0.008	0.003	2.825	0.005
Total Effect	Religiusitas → Philantrophy	0.080	0.007	11.865	< .001

Hasil *mediation analysis* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa religiusitas dapat berpengaruh atau memiliki *direct effect* kepada filantropi yang signifikan ( $z-value=10,049$ ,  $p-value < .001$ ). Hasil *mediation analysis* menunjukkan bahwa terdapat *indirect effect* dari religiusitas kepada filantropi yang di mediasi melalui *psychological well-being* yang mana menandakan bahwa *psychological well-being* dapat menjadi variabel mediator antara religiusitas dengan filantropi ( $z-value=2,825$ ,  $p-value < .001$ ). Selanjutnya hasil total efek yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai  $z-value=11.865$  ( $p-value < .001$ ) dimana hasil ini menandakan bahwa *psychological well-being* merupakan mediator parsial pada hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being* karena setelah menyertakan *psychological well-being*, tidak ditemukan penguatan yang berarti antara kedua variabel, namun tidak pula juga membuat kedua variabel menjadi tidak memiliki hubungan. Ilustrasi *path* dari hasil *mediation analysis* yang telah dilakukan dapat dilihat pada grafik



**Grafik 4.**  
Jalur Analisis Path



Filantropi di Indonesia adalah sebuah tradisi yang telah banyak dilakukan didalam budaya msyarakat Indonesia (Osili & Ökten, 2016). Kata ini merujuk pada kegiatan sukarela yang ditujukan untuk meringankan beban orang lain dengan beberapa cara seperti bekerja sama, berbagai, membantu, atau memberikan donasi dan menjadi relawan (Barman, 2017; Hazim & Fihayati, 2022; Manesi et al., 2017). Mengkaji kecenderungan filantropi pada Indonesia merupakan hal yang penting dilakukan jika meninjau gelar negara paling dermawan yang diberikan oleh *World Giving Index-Charities Aid Foundation* (Foundation, 2021), dan *PIRAC (Public Interets Research and Advocacy)*

Hasil studi dan penelitian empiris yang telah dilakukan pada anggota Aisyiyah Sidoarjo menunjukkan bahwa Religiusitas berkorelasi secara positif ( $r=0,609$   $p$ -value<.001) dan dapat memberikan efek secara langsung kepada Filantropi ( $z$ -value=10.409,  $p$ -value<0,001). Hasil Analisa mediasi juga menunjukkan bahwa *psychological well-being* dapat memberikan efek mediasi secara parsial antara hubungan religiusitas dan filantropi ( $z$ -value=2,825,  $p$ -value=0,005) dan terdapat hubungan positif baik antara *psychological well-being* dengan religiusitas ( $r=0,374$ ,  $p$ -value<.001) dan *psychological well-being* dengan filantropi ( $r=0,375$ ,  $p$ -value<.001). Hal ini menandakan bahwa *psychological well-being* dapat menjadi variabel mediasi parsial yang menghubungkan antara religiusitas dengan filantropi. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas, *psycological well-being* dan filantropi memiliki korelasi positif dan *psychological well-being* dapat menjadi variabel parsial untuk hubungan antara religiusitas dan filantropi sehingga hipotesis penelitian dapat diterima.

Hubungan positif dan efek langsung antara religiusitas dengan filantropi pada penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa religiusitas adalah salah satu determinan dalam perilaku altruistic (Fauzia, 2013; Foundation, 2021). Wiepking menjelaskan bahwa kelekatan seseorang dengan agama dan tingkatan religiusitas dapat memberikan dampak yang signifikan kepada perilaku filantropi (Wiepking, 2021). Latief menjelaskan bahwa pada konteks Indonesia sangat dipengaruhi dan didasarkan pada kepercayaan agama (Latief, 2013).

Menurut Zhao (Baidhaw, 2015b), Filantropi dan perilaku prososial dilakukan oleh orang-orang dengan religiusitas tinggi dikarenakan orang yang religius lebih stabil di dalam karakter dan kepribadian. Jadi mereka dapat dengan sukarela memberikan bantuan tanpa terlalu banyak memperhitungkan timbal balik apa yang mereka dapatkan. Agama secara fungsional berperan penting pada cara seseorang untuk menjalani gaya hidup yang baik, sehingga sering ditemukan perilaku filantropi didasarkan pada kepercayaan agama (Baidhaw, 2015b). Peningkatan filantropi dalam beberapa waktu ini juga dikarenakan

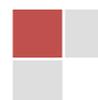


semakin eratnya institusi agama dengan institusi lain terutama pada insitusi sosial, ekonomi, dan bahkan institusi politik (Wuthnow, 1991).

Orang dengan religiusitas yang baik akan cenderung untuk mau memberikan kontribusi filantropi (Grönlund & Pessi, 2015). Sejalan dengan hal tersebut, mereka yang memberi dan didasarkan pada agama akan cenderung untuk menjawab pertanyaan terkait keuntungan personal ketika berdonasi secara positif dibandingkan mereka yang memandang bahwa memberi dan filantropi merupakan sebuah kewajiban (Arli & Lasmono, 2015). Agama Islam dan filantropi juga saling terkait, dimana didalam Al-Quran dan Hadist dijelaskan beberapa konsep yang berkaitan filantropi seperti *zakat, amal, waqaf, amal al-shalihah* (Baidhawry, 2015b; Fauzia, 2013). Islam menjelaskan filantropi sebagai sebuah praktik agama melalui *zakat* yang merupakan kewajiban bagi seorang muslim dan *sadaqah* yang dapat dilakukan secara sukarela dan tidak diwajibkan. Kedua konsep tersebut memiliki tugas yang sama yaitu menguatkan masyarakat muslim (Singer, 2018). Berbagi dan memberi juga merupakan salah satu ajaran utama dalam agama islam dimana nabi Muhammad dan Islam mengajarkan pada umat muslim untuk membantu sesama, memberikan makan pada orang yang membutuhkan, dan membantu anak-anak yatim (Khimji, 2014) maka dari itu, dalam ajaran islam, perilaku filantropi merupakan sebuah hal yang diwajibkan. Hal ini juga dapat menjelaskan mengapa Indonesia menjadi salah satu negara paling dermawan dikarenakan sekitar 85% populasi Indonesia merupakan muslim, sehingga dapat dimplikasikan bahwa kegiatan filantropi di Indonesia sebagian besar didasarkan pada agama kepercayaan agama Islam (Kusnandar, 2022).

Religiusitas dapat membuat seseorang lebih bahagia dan sejahtera. Religiusitas dan spiritualitas dapat menjadi penguat karakter seseorang individu dan menjadi faktor dominan dalam pengembangan positif diri seseorang (Božek et al., 2020). Religiusitas juga berkaitan dengan nilai dan prinsip yang dianut oleh seseorang, memberikan validasi kepercayaan ketika dalam konteks kelompok, dan mendorong kebiasaan personal dan sosial bagi diri sendiri dan orang lain yang selanjutnya dapat meningkatkan *psychological well-being* dari diri seseorang (Ajibade et al., 2016). Religiusitas juga dapat berdampak pada *well-being* dimediasikan oleh harapan sebagai perantara dimana individu dengan tingkatan harapan yang baik cenderung lebih tegas pada pilihan hidup yang mereka pilih dan juga dapat lebih cakap dalam mencari alternatif untuk mencapai tujuan hidup jika dibandingkan dengan individu yang memiliki harapan rendah (Nell & Rothmann, 2018) dimana tujuan hidup tersebut dapat meningkatkan tingkatan *psychological well-being* individu. Umat muslim juga menggunakan ajaran Islam dan religiusitas sebagai salah satu strategi *coping* ketika dihadapkan dengan beberapa stressor didalam kehidupan, dimana islam mengajarkan bahwa kehidupan di dunia hanya sementara dan kebahagiaan didalamnya bukan kebahagiaan yang sesungguhnya, dan seorang muslim akan memasrahkan segala urusannya dan meminta pertolongan kepada Tuhan (Achour et al., 2015).

Selanjutnya hubungan positif antara *psychological well-being* dan perilaku filantropi ini dapat terjadi arena salah satu aspek dari *psychological well-being* yaitu hubungan positif dengan orang lain (Ryff, 1989). Aspek ini berkaitan dengan adanya perasaan seseorang untuk membangun hubungan positif dan baik dengan orang lain (De Kock et al., 2021) dimana karakteristik dapat dikaitkan dengan filantropi. Berdasarkan pernyataan tersebut maka semakin tinggi tingkatan *psychological well-being* dari seseorang maka akan semakin tinggi pula kemungkinan orang tersebut untuk melakukan filantropi.



Beberapa sumber literatur juga menyatakan bahwa kesejahteraan individu banyak dipengaruhi oleh hubungan sosial, dan perilaku filantropi dapat mengarahkan seseorang untuk merasakan kebahagiaan (Boenigk & Mayr, 2016). Individu yang menolong dan menunjukkan perilaku prososial dan membantu meringankan beban orang lain akan cenderung memiliki tingkatan kortisol, hormon stress yang lebih rendah, yang selanjutnya mengarahkan individu untuk bahagia (Lazar & Eisenberger, 2022). Beberapa kajian eksperimen juga mengindasikan bahwa orang yang merasakan emosi positif, mereka akan terkena efek “kebahagiaan dapat mendorong seseorang untuk memberi” dimana mereka akan cenderung untuk melakukan filantropi dan perilaku prososial lainnya (Park et al., 2017) Proses merasakan kebahagiaan dari memberi dan membantu orang lain dapat meningkatkan sebuah kebiasaan untuk berbagi dan memberi kepada orang lain (Chadha, 2022).

Beberapa pernyataan yang telah dijelaskan dapat menjelaskan hasil penelitian ini dimana religiusitas dapat memberikan efek langsung kepada filantropi dan *psychological well-being* dapat menjadi mediator antara religiusitas dan filantropi. Adapun Anggota aisyiyah sebagai salah satu organisasi sosial dan keagamaan Muhammadiyah telah dikenal memberikan banyak kontribusi kemanusiaan (Bush, 2015). Anggota Aisyiyah juga merupakan salah satu organisasi modern terbuka terkait interpretasi modern dari filantropi pada ajaran islam (Fauzia, 2017). Sebagian anggota dari Aisyiyah juga memiliki tingkatan edukasi yang tinggi yang juga dapat mempengaruhi kecenderungan untuk melakukan perilaku filantropi (Bekkers & Wiepking, 2011). Aisyiyah sebagai bagian dari Muhammadiyah juga sangat mengamalkan ajaran islam khususnya pada surat *Al-Maun* dimana yaitu memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan, anak yatim, dan juga fakir miskin. Sehingga hasil ini dapat menjelaskan hasil penelitian dengan sampel anggota aisyiyah dimana religiusitas dapat memberikan efek secara langsung kepada filantropi dan religiusitas dapat memberikan pengaruh kepada *psychological well-being* dan selanjutnya akan mendorong anggota *aisyiyah* untuk melakukan perilaku filantropi.

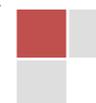
Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya adalah penggunaan survei online yang menyebabkan peneliti tidak dapat mengawasi pengisian skala penelitian secara langsung. Selanjutnya juga penelitian ini hanya menggunakan metode kuantitatif dan hanya menjelaskan 3 variabel, dimana bentuk penelitian ini dirasa masih belum cukup untuk menjelaskan keterkaitan kontruk secara lebih dalam sehingga peneliti menyarankan untuk menggunakan pendekatan untuk menjelaskan fenomena dalam permasalahan penelitian ini.

## KESIMPULAN

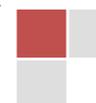
Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu bahwa *psychological well-being* dapat menjadi mediator antara religiusitas dengan filantropi.

## DAFTAR PUSTAKA

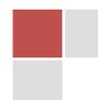
- Achour, M., Grine, F., Mohd Nor, M. R., & MohdYusoff, M. Y. Z. (2015). Measuring Religiosity and Its Effects on Personal Well-Being: A Case Study of Muslim Female Academicians in Malaysia. *Journal of Religion and Health*, 54(3), 984–997. <https://doi.org/10.1007/s10943-014-9852-0>
- Adloff, F. (2016). Approaching philanthropy from a social theory perspective. In S. D. P. T Jung J Harrow (Ed.), *The Routledge Companion to Philanthropy* (pp. 238–322). <https://books.google.hu/books?id=ZeEeDAAAQBAJ&pg=PT93&dq=Approachin>



- g+philanthropy+from+a+social+theory+perspective,+Adloff&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwj-5rGazszxAhUV14UKHdiIDGAQ6AEwAHoECAgQAg#v=onepage&q=Approaching philanthropy from a social theory perspective
- Ahmad, M. A., & Al-Shbiel, S. O. (2019). The effect of ethical leadership on management accountants' performance: The mediating role of psychological well-being. *Problems and Perspectives in Management*, 17(2), 228–241. [https://doi.org/10.21511/ppm.17\(2\).2019.17](https://doi.org/10.21511/ppm.17(2).2019.17)
- Aisyahrani, A. I. B., Handayani, L., Dewi, M. K., & Muhtar, M. (2020). A concept of materialism and well-being. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(1), 62–68. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i1.20424>
- Ajibade, A., Hook, J. N., Utsey, S. O., Davis, D. E., & Van Tongeren, D. R. (2016). Racial/Ethnic Identity, Religious Commitment, and Well-Being in African Americans. *Journal of Black Psychology*, 42(3), 244–258. <https://doi.org/10.1177/0095798414568115>
- Akhtar, H., & Firmanto, A. (2021). The Pursuit of Happiness: Predicting Happiness Based on Anchor Theory. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15–22.
- Amalia, I., Suzanna, E., & Adyani, L. (2021). Peran Religiusitas Bagi Masyarakat Aceh dalam Menghadapi Pandemi Covid- 19. *Jurnal Diversita*, 7(1), 79–84. <https://doi.org/10.31289/diversita.v7i1.4535>
- Arli, D., & Lasmono, H. (2015). Are religious people more caring? Exploring the impact of religiosity on charitable organizations in a developing country. *International Journal of Nonprofit and Voluntary Sector Marketing*, 20(1), 38–51. <https://doi.org/10.1002/nvsm.1516>
- Azzahra, F. A., & Ampuni, S. (2022). Prosocial Intentions Towards Religious Ingroup and Outgroup Members among Adolescents from Public and Religious Schools. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3), 73–91. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v6i3.15401>
- Baidhawiy, Z. (2015a). Lazizmu and Remaking the Muhammadiyah's New Way of Philanthropy. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 53(2), 387–412. <https://doi.org/10.14421/AJIS.2015.532.387-412>
- Baidhawiy, Z. (2015b). The role of faith-based organization in coping with disaster management and mitigation Muhammadiyah's experience. *Journal of Indonesian Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.15642/JIIS.2015.9.2.167-194>
- Barman, E. (2017). The social bases of philanthropy. *Annual Review of Sociology*, 43, 271–290. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-060116-053524>
- Bekkers, R., & Wiepking, P. (2011). Who Gives? A Literature Review of Predictors of Charitable Giving Part One: Religion, Education, Age and Socialisation. *Voluntary Sector Review*, 2(3), 337–365. <https://doi.org/10.1332/204080511x6087712>
- Boenigk, S., & Mayr, M. L. (2016). The Happiness of Giving: Evidence from the German Socioeconomic Panel That Happier People Are More Generous. *Journal of Happiness Studies*, 17(5), 1825–1846. <https://doi.org/10.1007/s10902-015-9672-2>
- Bożek, A., Nowak, P. F., & Blukacz, M. (2020). The Relationship Between Spirituality, Health-Related Behavior, and Psychological Well-Being . In *Frontiers in Psychology* (Vol. 11). <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2020.01997>
- Burhani, A. N. (2020). Comparing Tablighi Jamaat and Muhammadiyah Responses to Covid-19. *ISEAS Perspective*, 75(2020), 1-10.



- Bush, R. (2015). Muhammadiyah and Disaster Response: Innovation and Change in Humanitarian Assistance. In C. Brassard Howitt, A., Giles, D. (Ed.), *Natural Disaster Management in the Asia-Pacific* (pp. 33–48). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-4-431-55157-7\\_3](https://doi.org/10.1007/978-4-431-55157-7_3)
- Chadha, N. (2022). Philanthropy: Exploring the Art of Giving. *Journal of Positive School Psychology*, 6(4), 6372–6376. <https://www.journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/4535>
- De Kock, J. H., Latham, H. A., Leslie, S. J., Grindle, M., Munoz, S.-A., Ellis, L., Polson, R., & O'Malley, C. M. (2021). A rapid review of the impact of COVID-19 on the mental health of healthcare workers: implications for supporting psychological well-being. *BMC Public Health*, 21(1), 104. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-10070-3>
- Fanuelle, D. (2023). Ini Rincian Bantuan yang Akan Dikirim RI ke Gaza. *Detiknews*. <https://news.detik.com/berita/d-7014582/ini-rincian-bantuan-yang-akan-dikirim-ri-ke-gaza>
- Fauzia, A. (2013). *Faith and the state; A History of Islamic Philanthropy in Indonesia* (M. Ricklefs (ed.)). Brill.
- Fauzia, A. (2017). Islamic Philanthropy in Indonesia: Modernization, islamization, and Social Justice. *Austrian Journal of South-East Asian Studies*, 10(2), 223–236. <https://doi.org/10.14764/10.ASEAS-2017.2-6>
- Foundation, C. A. (2021). *CAF World Giving Index 2021* (Issue June). [https://www.cafonline.org/docs/default-source/about-us-research/cafworldgivingindex2021\\_report\\_web2\\_100621.pdf](https://www.cafonline.org/docs/default-source/about-us-research/cafworldgivingindex2021_report_web2_100621.pdf)
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally.
- Grönlund, H., & Pessi, A. B. (2015). The Influence of Religion on Philanthropy across Nations. In P. Wiepking & F. Handy (Eds.), *The Palgrave Handbook of Global Philanthropy* (pp. 558–569). PALGRAVE MACMILLAN. <https://doi.org/10.1007/978-1-137-34153-2>
- Hartati, N., Adiyanti, M., Marina Mirza, W., & Wahyu Yuniarti, K. (2021). Psychological Well-being and Academic Achievement of Minang Students viewed from Family Structure and Living Arrangements. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2021(1), 55–66. <http://doi.org/10.23917/indigenous.v6i1.11156>
- Hazim, H., & Fihayati, Z. (2022). Faith-Based Women's Organization Philanthropy in Fighting against the COVID-19 pandemic and Its Impacts: The Case of Aisyiyah in Sidoarjo, Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 6(1), 83–94. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v6i1.11817>
- Izzatika, M., Syakurah, R. A., & Bonita, I. (2021). Indonesia's Mental Health Status During the Covid-19 Pandemic. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 78–92.
- Jannah, L. (2018). *Pengaruh Religiusitas dengan Pendapatan Orang Tua Terhadap Perilaku Filantropi Mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Khimji, A. (2014). *A Survey of Charitable Giving in the British Muslim Community*. Cause 4, December.
- Kusnandar, V. B. (2022). Sebanyak 86,93% Penduduk Indonesia Beragama Islam pada 31 Desember 2021 | Databoks. [Databoks. Databoks.Katadata.Co.Id. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021)



- Latief, H. (2012). Islamic Charities and Social Activism; Welfare, Dakwah and Politics in Indonesia.
- Latief, H. (2013). AGAMA DAN PELAYANAN SOSIAL: INTERPRETASI DAN AKSI FILANTROPI DALAM TRADISI MUSLIM DAN KRISTEN DI INDONESIA DI INDONESIA. IX(2), 174–189.
- Latief, H., & Nashir, H. (2020). Local Dynamics and Global Engagements of the Islamic Modernist Movement in Contemporary Indonesia: The Case of Muhammadiyah (2000–2020). *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 39(2), 290–309. <https://doi.org/10.1177/1868103420910514>
- Lazar, L., & Eisenberger, N. I. (2022). The benefits of giving: Effects of prosocial behavior on recovery from stress. *Psychophysiology*, 59(2), e13954. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/psyp.13954>
- López, A., Sanderman, R., Ranchor, A. V., & Schroevers, M. J. (2018). Compassion for Others and Self-Compassion: Levels, Correlates, and Relationship with Psychological Well-being. *Mindfulness*, 9(1), 325–331. <https://doi.org/10.1007/s12671-017-0777-z>
- Mahendra, R. A. (2023). Jokowi : Bantuan Indonesia untuk Palestina Tidak Hanya dari Pemerintah. *Detiknews*. <https://news.detik.com/berita/d-7018781/jokowi-bantuan-indonesia-untuk-palestina-tak-hanya-dari-pemerintah>
- Manesi, Z., Van Doesum, N. J., & Van Lange, P. A. M. (2017). Prosocial Behavior. In *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (pp. 1–4). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8\\_1894-1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_1894-1)
- Martiani, M. (2021). Pengaruh Media Sosial, Influencer dan Religiusitas Terhadap Perilaku Terhadap Perilaku Filantropi pada Mahasiswa FIAI UII di Masa Pandemi COVID-19. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Nell, W., & Rothmann, S. (2018). Hope, Religiosity, and Subjective well-being. *Journal of Psychology in Africa*, 28(4), 253–260. <https://doi.org/10.1080/14330237.2018.1505239>
- Osili, U., & Ökten, Ç. (2016). Giving in Indonesia: A Culture of Philanthropy Rooted in Islamic Tradition. In P. W. et al (Ed.), *The Palgrave Handbook of Global Philanthropy* (pp. 388–403). [https://doi.org/10.1007/978-1-137-34153-2\\_23](https://doi.org/10.1007/978-1-137-34153-2_23)
- Park, S. Q., Kahnt, T., Dogan, A., Strang, S., Fehr, E., & Tobler, P. N. (2017). A neural link between generosity and happiness. *Nature Communications*, 8(May), 1–10. <https://doi.org/10.1038/ncomms15964>
- Putri Nazidah, M. D. (2021). Problematika Linieritas dan Pemenuhan Kualifikasi Akademik Guru dalam Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2043–2051. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1373>
- Rezvi, M. R., Kathy, A. A., Mahmood, P., Lima, A. N., & Mahmud, Z. (2022). Impact of COVID19 Pandemic in Bangladesh: A Perspective of Mental Health and Socio-Economic Status. *Khazanah Sosial*, 4(1), 65–75. <https://doi.org/10.15575/ks.v4i1.14065>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *American Journal of Managed Care*, 22(7), 495–496.
- Ryff, C. D. (2013). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28. <https://doi.org/10.1159/000353263>
- Ryff, C. D., & Heidrich, S. M. (1997). Experience and Well-being: Explorations on Domains of Life and How They Matter. *International Journal of Behavioral*



- Development, 20(2), 193–206. <https://doi.org/10.1080/016502597385289>
- Safdar, T., Ewaz, L., & Abdul Hakeem, H. (2018). Investigation the mediating role of psychological well-being and subjective well-being in the relationship between work internal locus of control and employee performance in context to health sector of quetta. *European Online Journal of Natural and Social Sciences: Proceedings*, 7(3 (s)), pp-210.
- Saputri, O. B. (2020). Pemetaan Potensi Indonesia Sebagai Pusat Industri Halal Dunia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 5(2 SE-). <https://doi.org/10.30651/jms.v5i2.5127>
- Schuyt, T., Bekkers, R., & Smit, J. (2010). The Philanthropy Scale: a Sociological Perspective in Measuring New Forms of Pro Social Behaviour. *Social Work & Society*, 8(1), 123–135. <http://nbn-resolving.de/urn:nbn:de:0009-11-27140>
- Sulek, M. (2010). On the Modern Meaning of Philanthropy. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 39(March), 193–212. <https://doi.org/10.1177/0899764009333052>
- Thoha, M., Nugraha, H. S., Suryoko, S., Rhosyida, N., & Nadhifah, T. (2022). The Well-Being of Workers and Teachers Analysis in the Midst of COVID-19 Pandemic to Achieve Work-Life Balance. *Khazanah Sosial*, 4(2), 364–377. <https://doi.org/10.15575/ks.v4i2.18107>
- Wiepking, P. (2021). The Global Study of Philanthropic Behavior. *Voluntas*, 32(2), 194–203. <https://doi.org/10.1007/s11266-020-00279-6>
- Wuthnow, R. (1991). *Acts of compassion: caring for others and helping ourselves*. In Princeton University Press. <https://doi.org/10.1097/01.cot.0000363175.35777.70>
- Zhao, L. (2012). Exploring Religiosity ' s Effects on Altruistic Behaviour. *Social Research Report (In Press)*, 1, 1-14.

